**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dengan berbagai metode dan tehnik analisis data, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil analisis deskripsi kecerdasan siswa melalui tehnik uji analisis deskriptif dengan mengukur nilai *mean*, *median* dan *modus*. Hasil yang diperoleh nilai rata-rata kecerdasan siswa sebesar 72,21 Jika melihat dari tabel daya pembeda, berada pada rentang 0,71 – 1,00 dengan interpretasi Baik Sekali (*excellent*).
2. Kecerdasan spiritual siswa yang diukur dengan anaslisi statsitik deskriptif, diketahui nilai rata-rata (*mean*) kecerdasan spiritual siswa sebesar 76,61 jika dikorelasikan dengan tabel indeks daya pembeda berada pada rentang 0,71- 1,00 dengan interpretasi sangat baik (*excellent*).
3. Hubungan kecerdasan emosioanl dan karekater Islami siswa MTs Darul Hikmah berdasrkan uji korelasi memiliki tingkat hubungan yang cukup kuat dengan nilai korelasi rx1y sebesar 0,433 atau 43%,berada pada rentang 0.41-0,60 dengan interpretasi “cukup kuat”. Dengan demikian untuk meningkatkan karakter Islami siswa, maka perlu ditingkatkan kecerdasan emosional siswa.
4. Hubungan kecerdasan spiritual siswa dengan karakter Islami siswa dengan melakukan uji korelasi meiliki hubungan atau korelasi yang cukup kuat, hal ini berdasarkan nilai korelasi rx2y = 0,479 berada pada rentang 0,21 – 0,40 dengan interpretasi “korelasi cukup kuat”, Berdasarkan asumsi tersebut dapat dikatakan bahwa ada hubungan kecerdasan spiritual dengan karakter Islami siswa, sehingga untuk meningkatkan karakter Islami siswa perlu ditingkatkan kecerdasan spiritualnya.
5. Hubungan kedua variabel bebas yakni kecerdasan emosional dan spiritual secara bersama-sama memiliki hubungan yang cukup kuat dengan karakter Islami siswa. Analisa ini didasari pada hasil uji korelasi ganda dengan nilai rx1x2y = 0,548, jika dikonsultasikan pada table interpretasi berada pada rentang 0.41 – 0.60 dengan interpretasi “korelasi cukup kuat”. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin baik kecerdasan emosional dan spiritual siswa maka akan semakin baik pula karakter Islaminya.
6. **Implikasi**

Implikasi dari temuan ini, melalui penelitian kuantitatif diketahui bahwa karakter Islami siswa menjadi dasar tujuan pendidikan, karena pendidikan pada hakekatnya adalah perubahan sikap, prilaku dan karakter siswa menjadi lebih baik. Upaya-upaya selama ini yang dilakukan pendidik dan lembaga pendidikan dalam meningkatkan karakter mulia siswa lebih cenderung pada aktifitas eksternal siswa melalui kegiatan-kegiatan spiritual dan relegius.

Seringkali perilaku itu tampak baik saat ada pengawasan dan kontrol dari orang yang ditakuti atau disegani dan ketika pengawasan serat kontrol itu hilang, maka sikap dan karakter negatif kembali muncul. Seperti halnya contoh pengendara sepeda motor atau mobil, kepatuhannya terhadap aturan dan rambu lalu lintas lebih didominasi karena rasa takut untuk ditilang aparat penegak hukum, bukan karena takut akan keselamatan diri.

Memupuk kesadaran dan tanggung jawab serta disiplin, bukan perkara mudah *continuitas* dan pengawasan melekat serta sentuhan moral yang baik menjadi salah satu kunci memupuk kesadaran personal. Sebagai pendidik transformasi ilmu pengetahuan bukan satu-satunya jaminan anak menjadi seperti teori yang kita sampaikan. Uswah sebagai mana Rasullah SAW mencontohkan dalam bersikap dengan karakter Islaminya membuktikan keberhasilan beliau dalam membawa umat kepada jalan kebenaran. Pendekatan personal, pendekatan ke keluargaan dan keikhlasan dalam mengajak pada kebenaran menjadi kunci karakter Rasullah SAW.

Sanksi berupa hukuman baik fisik mapun psikis anak dengan tujuan tumbuhnya rasa takut dan tidak mengulangi perbuatan tersebut, seringkali tidak memberikan hasil yang cukup baik untuk meningkatkan kepatuhan dan karakter mulia siswa. Dampak yang sering timbul dari sanksi fisik yang tujuannya memberi rasa jera pada siswa tidak menjadi solusi baik, hal ini terbukti tidak menurunya tingkat pelanggaran siswa serta kepatuhan siswa, bahkan yang ada adalah sakit hati dan dendam serta tidak adanya rasa hormat kepada guru.

Menghadirkan dan memupuk kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual sebagai pengendalian diri serta kesadaran diri menjadi solusi yang lebih efektif karena kemampuan ini memberikan kedewasaan pada siswa untuk bersikap dan bertindak sesuai aturan baik aturan agama maupun aturan sosial masyarakat.

Kemampuan Rasullah dalam mengontrol emosinya dan emosi orang lain mengurangi gesekan dan permusuhan dan peperangan. Kemampuan spiritual Rasullah SAW menjadi kekuatan dalam berjuang dijalan kebenaran walupun penderitaan yang diterimanya sangat pahit, namun konsistensinya mengajak pada jalan kebenaran tidak dapat digoyahkan dengan berbagai bujuk rayu bangsa Yahudi dan Nasarani.

Dasar-dasar tersebut sudah cukup untuk kita menjadi referensi mendidik anak-anak kita menuju anak yang berkarakter Islami. Halnya saja kecerdasan ini akan sulit dipupuk dan dikembangkan oleh siswa, ketika pendidik itu sendiri tidak memiliki kecerdasan emosional dan spiritual yang baik. Tidak sedikit guru menghukum anak karena datang terlambat, berkata tidak sopan, berpakaian tidak rapih, merokok dan lain sebagainya, dan ketika pelanggaran itu dilakukan oleh guru terkadang tidak ada konsekwensi yang di terima guru, pelanggaran-pelanggaran itu di anggap wajar dan hanya berlaku untuk siswa.

Sulit sekali bagi seorang guru untuk dipatuhi ditaati nasehat dan perintah kebaikannya oleh siswa disaat guru tersebut tidak konsisten dengan ucapan-ucapannya. Pantaslah jika hari ini dunia pendidikan dengan berbagai kemajuan IPTEK dan tingginya tingkat pendidikan guru-guru, namun output karakter siswa merosot drastis. Sangat tampak pada berita-berita media cetak dan sosial yang mempertontonkan karakter buruk generasi muda saat ini. Dengan demikian sudah sepatutnya arah pengembangan kecerdasan siswa tidak berorientasi pada kecerdasan intelektual yang diukur melalui angka-angka hasil tes formatif, tetapi juga lebih menekankan pada kecerdasan emosional dan spiritual dalam membangun karakter mulia atau karakter Islami, agar kelak lahir pemimpin-pemimpin berahlakuk karimah.

1. **Saran-saran**

Berdasarkan temuan-temuan penelitian dan lapangan, maka dalam hal ini peneliti memberikan saran kepada guru pada khususnya dan lembaga pendidikan serta orang tua murid pada umumnya.

1. Bagi siswa, karakter Islami sebagai cermin akhlak umat Islam dan juga bagian dari tujuan pendidikan Nasional maupun pendidikan agama Islam hendaknya menjadi prioritas pelajar yang dapat diwujudkan dalam sikap dan perbuatan sehari-hari sebagai cermin pelajar muslim. Upaya yang perlu dikembangkan dan ditingkatkan siswa tidak hanya berpriritas pada kemampuan kognitif atau kecerdasan intelektual semata yang ukurannya dari angka-angka. Kecerdasan emsoional dan spiritual sebagai kecerdasan tertinggi hendaknya menjadi bagian penting yang harus ditingkatkan siswa.
2. Guru merupakan tenaga pendidikan bukan hanya tenaga pengajar, beban dan tanggung jawab pendidik tidak hanya sebatas transformasi pengetahuan yang dilakukan saat kegiatan belajar mengajar, tetapi lebih luas dari itu. Peran pendidik tidak ubahnya seperti peran orang tua. Dimanapun, kapanpun ia selalau memberikan bimbingan, arahan dan penanaman nilai-nilai kebaikan baik diminta maupun tidak diminta. Kepeduliannya dan kasih sayangnya kepada siswa akan menjadi cahaya yang menerangi jalan siswanya menuju kesuksesan.
3. Mengajar hanya pada penekanan kemampuan IQ (*intelektual question*), sementara mendidik adalah membangun kemampuan IQ (intelektual question), EQ (*emotional question*) dan SQ (*spititual question*), EQ dan SQ jauh lebih besar dalam mempengaruhi keberhasilan dan kesuksesan belajar siswa, maka hendaklah mendidik dengan melihat dan memperhatiak ESQ namun tidak mengurangi IQ.
4. Bagi lembaga pendidikan, aturan dan tata tertib sekolah sebagai upaya pendisiplinan siswa dan pembentukan karaker siswa hendaknya disusun dan dirumuskan berdasarkan azas keadilan dan konsistensi yang kuat, artinya sanksi atau panismen tidak hanya untuk siswa, tetapi juga berlaku untuk guru, sebagai orang yang menjadi ukuran karakter siswa. Panismen hendaknya dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran bukan untuk menumbuhkan rasa takut dan antipati.
5. Untuk orang tua, pendidikan pertama atau *tarbiyatul u’la* bermula dari rumah yang kemudian di korelasikan dengan pendidikan di sekolah dan di lingkungannya, maka berilah anak-anak kita pendidikan dengan nilai-nilai Islami dengan pemberian contoh-contoh kebaikan. Perhatian, kasih sayang, pengawasan dan kontrol orang tua akan menjadi bekal anak dalam menjalani kehidupan bermasyarakat dan bersoisal yang lebih baik.